# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Deskripsi Teori

### 1. Rohani Islam

a. Pengertian Rohani Islam

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah.[1] Secara etimologis, "*Islam"* berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari "*salima"* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk aslama yang berarti "memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa", dan juga berarti "menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat". Kata "*aslama"* itulah yang menjadi kata pokok dalam "Islam", mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.[2]

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah "*Rohis*" yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.[3]

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk

---

[1]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 960.

[2]M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 29.

[3]Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), hlm. 66.

menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.[4]

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Rohani Islam adalah organisasi da'wah Islam dikalangan pelajar dalam lingkungan sekolah. Organisasi yang memperdalam dan memperkuat Islam ini biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakulikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dengan adanya Rohani Islam, peserta didik dapat memperoleh pembinaan pengamalan ajaran agama Islam secara lebih mendalam sehingga diharapkan dapat mengurangi kenakalan para pelajar yang terjadi selama ini, meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam, mengembangkan bakat dan kemampuan, memperluas pengetahuan tentang ajaran agama Islam, senantiasa menanamkan, membudayakan, mengabarkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para siswa.

Salah satu maksud dakwah yang dilakukan oleh Rohani Islam yaitu untuk menyeru kepada kebaikan dan

---

[4]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004), hlm. 36.

mencegah kepada kemungkaran. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam firmannya Q.S. Ali-Imran/3: 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik* (Q.S. Ali-Imran/3:110).

Dakwah merupakan sebuah keharusan dalam Islam, karena dakwah adalah salah satu cara untuk memelihara agama Islam itu sendiri. Pada zaman sekarang ini, dakwah telah dikemas sedemikian rupa yang pada dasarnya adalah sama yaitu mengacu pada Rasulullah dan para sahabat.

b. Urgensi Rohani Islam di Sekolah

Telah disebutkan bahwasanya Rohis merupakan salah satu organisasi yang menjalankan aktivitas dakwah di sekolah. Ada 3 alasan utama yang menjelaskan urgensi adanya dakwah sekolah yakni efektif, pasif, strategis.

1) Efektif

Tidak diragukan lagi bahwa menanamkan aqidah dan moralitas kepada remaja dan pemuda adalah jauh lebih efektif daripada berdakwah kepada golongan

tua yang telah sarat dengan kontaminasi kepentingan pragmatis dan ideologis. Usia muda adalah periode emas untuk belajar, menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sebuah pepatah Arab mengatakan “belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan menulis di atas air”.

2) Masif

Disebut “masif” atau massal adalah karena jumlah populasi pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Obyek dakwah yang massif tentu saja sangat vital. Bila pengaruh dakwah sedemikian besar kepada segmen pelajar, maka perbaikan moralitas dan fikroh masyarakat akan tumbuh secara massif pula.

3) Strategis

Disebut strategis karena dakwah sekolah dalam jangka panjang akan mensuplai SDM shalih di berbagai lapisan masyarakat sekaligus. Maka bayangkanlah apa yang terjadi apabila dakwah sekolah kita maju dan berkembang. Tatkala ia berhasil menumbuh suburkan kader-kader muslim yang banyak dan berkualitas juga simpatisan-simpatisan dakwah yang massal. Mereka akan mengisi dan mewarnai lembaga-lembaga profesi di masa depan.

Mereka akan menjadi agen-agen perubahan skala sistem; membersihkan seluruh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dari kuman-kuman korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah akut. Mereka adalah darah baru yang akan membawa bangsa dan ummat Islam kepada zaman baru; era baru yang lebih cemerlang, maju, adil, sejahtera dan tentu saja berakhlak.[5]

c. Tujuan Rohani Islam

Rohani Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstra kulikuler disekolah. Sebelum mengetahui tujuan dari Rohis tersebut, hendaknya mengetahui tujuan dari kegiatan ekstrakulikuler terlebih dahulu.

Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.[6]

Menurut Nugroho Widiyantoro, tujuan Rohis sebagai lembaga dakwah sekolah adalah untuk mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi

---

[5]Nugroho Widiantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar* ..., hlm. 29-31.

[6]Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 10.

tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islami.[7]

Secara singkat tujuan bimbingan rohani Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum
   a) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
   b) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
   c) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
   d) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah swt.[8]
2) Tujuan Khusus
   a) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
   b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
   c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau

---

[7]Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah: kerja Besar untuk Perubahan Besar* ..., hlm. 26.

[8]Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 18.

yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain.[9]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak yang mulia.

d. Peran dan Fungsi Rohani Islam

Rohis sebagai ekstrakurikuler di sekolah sangat memiliki andil dalam bidang keagamaan di sekolah. Dengan adanya Rohis, siswa yang kurang memperoleh pengetahuan keagamaan di kelas, maka ia bisa memperolehnya diluar kelas dengan mengikuti kegiatan-kegiatannya. Selain itu, Rohis merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung pembinaan akhlaq terhadap anggotanya karena di dalam kegiatannya, Rohis membina siswa agar menjadi siswa dengan tingkah laku yang baik dan tidak melanggar dari norma-norma agama.

Pada dasarnya, fungsi Rohis adalah sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman.

---

[9]Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36.

Secara umum, peran dan fungsi Rohis yaitu:

1) Lembaga keagamaan

Rohis identik dengan agama Islam, hal ini disebabkan karena Rohis mempunyai motif, tujuan serta usaha yang bersumber pada agama Islam, dan semua kegiatan yang dilaksanakannya tidaklah lepas dari kerangka ajaran Islam. Rohis juga dipandang sebagai pusat kegiatan remaja yang bernafaskan Islam, sehingga dapat menjadi wadah yang mampu menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlak mulia.

2) Lembaga dakwah

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian, mentoring, dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah.

3) Lembaga perjuangan

Kalau kita membaca kembali buku-buku sejarah tentang bagaimana perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan Islam, maka akan ditemui nama-nama pahlawan yang sebagian besar masih berusia muda. Ini menunjukkan bahwa bendera Islam tidak akan berkibar tinggi dan tersebar dakwahnya ke berbagai penjuru dunia kecuali melalui tangan sekelompok orang-orang beriman dari kalangan generasi muda.

4) Lembaga kemasyarakatan

Remaja adalah harapan masa depan bangsa, peran Rohis sebagai lembaga kemasyarakatan tidak lepas dari keberadaan masyarakat dalam menilai kaum remaja. Artinya bahwa kaum remaja bagaimanapun juga akan tetap dipersiapkan supaya biasa bersosialisasi dengan masyarakat.[10]

e. Bentuk Kegiatan Rohani Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa kegiatan berarti aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha).[11] Kegiatan Rohis adalah suatu aktifitas yang mengenalkan Islam secara mendalam kepada siswa, sehingga kegiatan tersebut mampu bermanfaat dan menjadikan remaja sebagai *trendcenter* Islam di tengah bergejolaknya dunia remaja.

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan.

---

[10]Abdullah Nasih Ulwan, *Aktivis Islam dalam Menghadapi Tantangan Global*, (Solo: Pustaka Al - Alaq, 2003), hlm. 15.

[11]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 276.

Menurut Koesmarwanti, dkk., kegiatan dakwah sekolah dibagi menjadi dua macam, yakni bersifat *ammah* (umum) dan bersifat *khashah* (khusus).

1) Dakwah *ammah* (umum)

Dakwah ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.[12] Dakwah ammah meliputi:

a) Penyambutan siswa baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

b) Penyuluhan problem remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat

[12]Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), hlm. 139-140.

dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

c) Studi dasar Islam

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah, urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.

d) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya diikutkan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjaring bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

e) Majalah dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

f) Kursus membaca al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di

sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.[13]

2) Dakwah *khashah* (khusus)

Dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khashah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:

a) Mabit

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan di akhiri dengan sholat shubuh.

b) Diskusi atau bedah buku (mujaadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (*fikriyah*) dan wawasan (*tsaqaafiyah*). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

---

[13]Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru* ..., hlm. 142-151.

c) Pelatihan (*daurah*)

Daurah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an), daurah bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab), dan sebagainya.

d) Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadist, atau penugasan dakwah.[14]

**2. Perilaku Keberagamaan**

a. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang terwujud dalam gerakan (sikap), bukan hanya badan ataupun ucapan.[15] Perilaku yang ada pada individu atau organisasi itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya rangsangan yang mengenai individu atau organisasi itu. Perilaku itu

---

[14]Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru* ..., hlm. 159-161.

[15]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 671.

merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto, perilaku atau tingkah laku adalah segala kegiatan atau tindakan manusia yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang disadari maupun yang tidak disadari.[16] Di samping itu Sarlito Wirawan memberikan pengertian tentang perilaku sebagai berikut: "perilaku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadic (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya."[17]

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif atau sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang haruslah terlebih dahulu mengubah sikapnya.

Sedangkan keberagamaan berasal dari kata beragama yang memiliki arti "menganut atau memeluk

---

[16]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 141.

[17]Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 24.

agama".[18] Menurut Poerwadarminta, agama adalah "segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa, dan sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu.[19]

Agama dalam arti teknis *religion* (bahasa Inggris), *relegere* (bahasa Latin), *religie* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab), dan *Agama* (bahasa Indonesia). Dari segi etimologi, agama itu berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Lebih jelas lagi kata agama itu adalah teratur, beres. Jadi yang dimaksud kata agama itu ialah: peraturan. Peraturan yang dimaksud di sini ialah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama, dan lainnya.[20]

Selanjutnya, kata beragama diberi imbuhan "ke" dan "an' sehingga menjadi keberagamaan yang mempunyai arti "perihal beragama".[21] Keberagamaan merupakan cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan

---

[18]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia …*, hlm. 211.

[19]Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 19.

[20]Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama,* (Bandung: PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 113-114.

[21]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* …, hlm. 212.

ajaran agama yang dipeluk dan di anutnya.[22] Dalam pembahasan ini, istilah agama yang dimaksud adalah agama Islam, atau "dinullah" atau "dinul haq", yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq.

Keberagamaan merupakan ketaatan dalam melakukan aktivitas agama yang dianutnya. Ketaatan ini bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain dan tidak hanya yang tampak oleh mata tetapi yang juga terjadi dalam hati.[23]

Keyakinan beragama seseorang terhadap agama yang dianutnya akan mendorong seseorang tersebut untuk bertingkah laku sesuai dengan agama yang diyakininya. Jadi perilaku keberagamaan adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada Tuhan, baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam lingkungan.

Pandangan behaviorisme mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. jika stimulus keberagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang, maka akan muncul untuk berperilaku agama. Sebaliknya jika stimulus tidak ada maka

---

[22]Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* …, hlm. 20.

[23]Djamaludin ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 76.

tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama. Jadi perilaku agama menurut behaviorisme bersifat kondisional atau tergantung kondisi yang diciptakan lingkungan.

b. Dimensi Perilaku Keberagamaan

Perspektif Islam terkait perilaku keberagamaan diterangkan dalam firman Allah Q. S. al-Baqarah/2: 208:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu* (Q.S. al-Baqarah/2: 208).

Ayat di atas menekankan agar orang-orang mu'min, baik yang baru saja masuk Islam maupun orang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam agar mereka taat melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya, jangan setengah-setengah, jangan seperti mengerjakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan tetapi shalat lima waktu ditinggalkan, dan janganlah mengikuti langkah-langkah dan ajaran setan, karena setan selalu mengajak kepada kejahatan yang menyebabkan banyak

orang meninggalkan perintah-perintah Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya.[24]

Allah menuntut orang Islam untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran agama.

Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi. Lima dimensi itu adalah *belief, practice, knowledge, experience, and consequences*. [25] Dapat diartikan juga sebagai dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi. Dimensi-dimensi tersebut digunakan untuk mengetahui keadaan keberagamaan seseorang. Jadi indikator perilaku keberagamaan adalah: keterlibatan ideologis, ritual, intelektual, pengalaman, dan konsekuen.

1) Dimensi keyakinan (the ideological dimension)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya

---

[24]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 40.

[25] Rodney Stark & Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitmen*t, (Los Angeles & London:Universityof California Press, 1974), hlm. 14.

sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi, dan sebagainya.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (the ritualistic dimension)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

3) Dimensi Pengetahuan agama (the intellectual dimension)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

4) Dimensi feeling atau penghayatan (the experiencal dimension)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat denagn Tuhan, tenteram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

5) Dimensi effect atau pengamalan (the consequential dimension)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku

seseorang dalam kehidupan. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.[26]

c. Keberagamaan Remaja

Subyek dari penelitian ini adalah siswa SMK dimana mereka masuk dalam kategori remaja. Secara umum, masa remaja merupakan masa pancaroba. Para remaja mengalami kegelisahan dan kebingungan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, dan adanya perhatian serta dorongan pada lawan jenis. Pada masa ini remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti dorongan seksual, hubungan dengan orang tua, problema sosial, dan agama.[27]

Dalam "*The Social Psychology of Religion*" periode umur antara 12 sampai 18 tahun yang sering dikenal dengan *adolescence* yaitu periode dengan ketertarikan yang besar. Itu adalah periode pembangunan keagamaan, selama waktu tersebut terjadi peralihan dari kehidupan beragama periode

---

[26]M Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, Teori-teori Psikologi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 170-171

[27]Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 65.

anak-anak terkonversi menuju ke arah kemantapan beragama.[28]

Menurut W. Starbuck, perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan tersebut antara lain:

1) Pertumbuhan pikiran dan mental

   Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dimasa kanak-kanaknya tidak begitu menarik lagi bagi mereka.Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul.Selain itu mereka pun mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2) Perkembangan perasaan

   Berbagai macam perasaan telah berkembang pada masa remaja.Perasaan sosial, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang ada di lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya untuk hidup dengan religious pula. Dan begitu sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan pendidikan dan ajaran agama akan lebih mudah mendapat dorongan seksual karena masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Dengan

---

[28]Michael Argyle and Benjamin Beit-Hallahmi, *The Social Psychology of Religion*, (London and Boston: Routledge & Kegan Paul), hlm. 59.

perasaan ingin tahu yang tinggi, remaja lebih mudah untuk terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

3) Pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keagamaan remaja timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Mereka bingung untuk menentukan pilihan karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

4) Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral para remaja yang terlihat mencakup: pertama, self directive yaitu taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. Kedua, adaptive yaitu mengikuti situasi lingkungan dan mengadakan kritik. Ketiga, submissive yaitu merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama. Keempat, unadjusted yaitu belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. Kelima, deviant yaitu menolak dasar hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

5) Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagaman boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan

agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya)

6) Ibadah

Dari penelitian yang dilakukan ternyata 17% remaja menyatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk berkomunikasi dengan Tuhan.[29]

d. Pembentukan Perilaku Keberagamaan

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal.[30]

Menurut Bimo Walgito, perilaku dapat dibentuk melalui 3 cara, yaitu:

1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklahperilaku tersebut.

---

[29]Jalaluddin dan ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 39-42.

[30]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2001), hlm. 15.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight).
3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.[31]

Perkembangan perilaku keberagamaan pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama sehingga sikap, tindakan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

e. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan perilaku keberagamaan.
   1) Faktor pendukung terbentuknya perilaku keberagamaan
      a) Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:
         (1) Kebutuhan manusia terhadap agama.

Secara kejiwaan, manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan

[31]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial …*, hlm. 18-19

berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.[32]

(2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah swt.

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap keagamaan.

b) Faktor yang berasal dari luar (eksternal), meliputi:

(1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan perilaku

---

[32]Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 97-98.

keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قاَلَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَي الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Dari Abi Hurairah RA, beliau berkata: Nabi SAW Bersabda : Tiap anak dilahirkan atas dasar fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani. Atau Majusi.*[33]

Salah seorang ahli psikologi, Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan training center bagi penanaman nilai (termasuk nilai agama). Pendapat ini merupakan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata karma, sopan santun atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Lingkungan sekolah

[33] Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 177.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan perilaku keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain:

(a) Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid.
(b) Hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru berperilaku terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
(c) Hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik yang mana hal tersebut merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan perilaku keberagamaan siswa.

2) Faktor penghambat terbentuknya perilaku keberagamaan

Sebagaimana faktor pendukung, faktor penghambat pun terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal

Dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan perilaku keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

(1) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

(2) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.

(3) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.

(4) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan

cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.[34]

Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah perilaku keberagamaan.

b) Faktor eksternal

(1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang dapat menghambat yaitu lingkungan keluarga yang di dalamnya tidak terdapat pendidikan agama khususnya dari orang tua. Hal ini dapat menghambat perkembangan perilaku keberagamaan anak karena didikan dalam keluarga terutama pendidikan agama sangat berperan untuk perkembangan selanjutnya.

(2) Lingkungan sekolah

Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menghambat pembentukan perilaku keberagamaan seseorang. Misalnya, Siswa yang salah

[34]Jalaluddin, *Psikologi Agama* ..., hlm. 120-121.

memilih teman di sekolah sehingga mereka terjerumus dalam pergaulan bebas.

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan seseorang. Karena sebagian besar waktunya banyak dihabiskan dalam masyarakat sehingga segala sesuatu yang ada dalam masyarakat, baik yang langsung terlihat ataupun yang disajikan melalui media, koran, televisi ataupun media lain yang dapat mempengaruhi seseorang.[35]

Banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku keberagamaan remaja, namun faktor yang paling dominan adalah sekolah dan teman sebaya, karena sebagian besar waktu dan perhatian remaja mengarah pada dua faktor itu. Remaja selalu ingin mendapat perhatian dan pengakuan dari teman-temannya sehingga melahirkan standar tingkah laku.

---

[35]Zakiyah Darajat, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV Ruhma, 1994), hlm. 84.

لاَتَصْحَبْ مَنْ لاَيُنْهِضُكَ حَالُهُ وَلَايَدُلُّكَ عَلَى اللهِ
مَقَالُهُ,رُبَّمَاكُنْتَ مُسِيْئًا فَأَرَاكَ اْلإِحْسَانَ مِنْكَ
صُحْبَتُكَ مَنْ هُوَاَسْوَأُحَالاًمِنْكَ

*Janganlah kalian bersahabat dengan orang yang tidak membangkitkan semangat untuk beribadah, serta ucapan yang tidak membawa kalian mendekati Allah Swt. Apabila kalian berbuat salah, ia mengatakan bahwa itu adalah kebaikan, sebab kalian bersahabat dengan orang yang perilakunya lebih jelek dari diri kalian sendiri.*[36]

## B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian. Kajian ini diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menjadikannya sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik-titik perbedaan. Selain itu hal ini juga dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, banyak terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul *"Peran Kegiatan Rohani Islam dalam*

[36]Syekh Ahmad bin Muhammad Ataillah, *Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 101.

*Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMK Negeri 4 Semarang"*. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Ummu Hanifah (NIM: 113111022) jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA N 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016.* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey, sedangkan pendekatannya adalah kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan untuk pengumpulan data pendukungnya menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan analisis statistik deskriptif dan inferensial yaitu menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* yang kemudian dianalisis dengan analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa dalam organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA N 1 Sragen tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori amat baik, yaitu berada pada interval 56-68 dengan nilai rata-rata 56,85 dan standar deviasi sebesar 5,66, perilaku keagamaan siswa SMA N 1 Sragen tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori amat baik, yaitu berada pada interval 82-100 dengan nilai rata-rata 83,05 dan standar deviasi sebesar 7,46 sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variable keikutsertaan siswa dalam

organisasi kerohanian Islam (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) sebesar 0,744 atau 55,35%.[37]

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Siti Durotun Nafisah (NIM: 111111080) jurusan Bimbingan Penyuluh Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2015 dengan judul *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dakwah untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Siswi di MA NU Mu'allimat Kudus.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengambil data secara objektif dari lapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peran dalam ketaatan beragama siswi. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dakwah sangat penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kualitas agama Islam dan menambah kualitas keimanan serta ketaqwaan siswi agar bisa mengamalkan dalam kehidupan pribadi, baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat. Mentaati peraturan sekolah salah satu bukti hasil mengikuti ekstrakurikuler dakwah. Selain itu dengan adanya ekstrakulikuler dakwah tersebut meningkatkan ketaatan beribadah yang bersifat wajib maupun sunnah, sehingga para siswi rajin untuk

[37]Ummu Hanifah, "Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA N 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016",*Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

melaksanakannya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dakwah dengan metode bi al-lisan.[38]

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Desi Narita jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung tahun 2016 dengan judul *Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa di Sma Negeri 1 Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016.* Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman skala likert dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Analysis Interactive Model. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa organisasi rohani Islam berperan dalam kegiatan dakwah umum (studi dasar Islam, bimbingan baca Al-Qur'an, tadabur alam, majalah dinding), sedangkan dalam meningkatkan nilai religious berperan dalam kegiatan dakwah khusus (mentoring) kejujuran siswa di SMA Negeri 1 Pesisir Barat.[39]

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Kurnia Cahyati (03410095) Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

---

[38]Siti Durotun Nafisah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dakwah untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama Siswi di MA NU Mu'allimat Kudus", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisong, 2015).

[39]Desi Narita, "Peranan Organisasi Rohani Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa di Sma Negeri 1 Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016", *Skripsi* (Lampung: Universitas Lampung, 2016).

Yogyakarta tahun 2007 dengan judul *Hubungan antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan Keagamaan Siswa SMAN1 Muntilan*. Penulis menggunakan teknik penelitian populasi dan pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan analisis reabilitas dan analisis data meliputi analisis deskriptif dan analisis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keikutsertaan anggota ROHIS SMAN 1 Muntilan mayoritas berada dalam kategori tinggi yaitu 67,14%, sedangkan tingkat keagamaan anggota ROHIS SMAN 1 Muntilan mayoritas berada dalam kategori sangat baik yaitu 57,14%. Dari hasil tersebut terbukti adanya hubungan yang positif antara keikutsertaan dalam kegiatan ROHIS dengan keagamaan siswa SMAN 1 Muntilan. Adanya hubungan itu terbukti dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,414 dan P=0,005. Angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara keikutsertaan dalam kegiatan ROHIS dengan keagamaan siswa SMAN 1 Muntilan.[40]

*Kelima*, Tesis yang ditulis oleh Mushbihah Rodliyatun (NIM: M1.11.034) Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2013 dengan judul *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga*. Tesis

[40]Kurnia Cahyati, "Hubungan antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan Keagamaan Siswa SMAN1 Muntilan", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007).

ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pembina ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yang diwakili oleh SMK Negeri 01, SMK Negeri 02, SMK Pelita dan SMK Islam Sudirman Salatiga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Pengumpulan data melalui teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai motivator, creator dan inovator, integrator, serta sublimator. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran siswa untuk beribadah dan berakhlak mulia terhadap Allah swt, orang tua, guru, sesama teman dan lingkungan sekitar.[41]

Dari beberapa hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, memang cukup banyak tulisan ilmiah yang senada dengan tema Rohani Islam dalam membentuk sikap keagamaan siswa, sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain. Pada beberapa penelitian tersebut tampak berbeda dalam cara mengkaji, variabel, dan subyek penelitian. Selain itu karya-karya tersebut mempunyai fokus permasalahan yang berbeda-beda, sama halnya dengan skripsi ini. Pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada peran kegiatan Rohis dalam pembentukan perilaku keberagamaan

---

[41]Mushbihah Rodliyatun, "PerananPembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga", *Tesis* (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013).

siswa. Oleh karena itu skripsi ini berbeda dengan karya-karya diatas dan termasuk penelitian yang baru. Dari tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan skripsi yang berjudul *"Peran Kegiatan Rohani Islam dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMK Negeri 4 Semarang"*.

## C. Kerangka Berpikir

Keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan pribadi siswa, sehingga pihak sekolah harus dapat mengambil kebijakan dalam rangka mewujudkan pribadi siswa yang sesuai dengan pribadi dalam Al-Qur'an. Namun, jumlah jam yang terbatas dengan materi pendidikan agama yang sarat, menyebabkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah "kognitif" sehingga peserta didik hanya menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan, yang tidak atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya.

Kurangnya jam pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan Rohis di SMK Negeri 4 Semarang, terdapat kegiatan-kegiatan yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap dan perilaku keberagamaan siswa yang mengikutinya. Dengan kegiatan-kegiatan Rohis siswa akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman keagamaan dengan porsi yang lebih banyak.
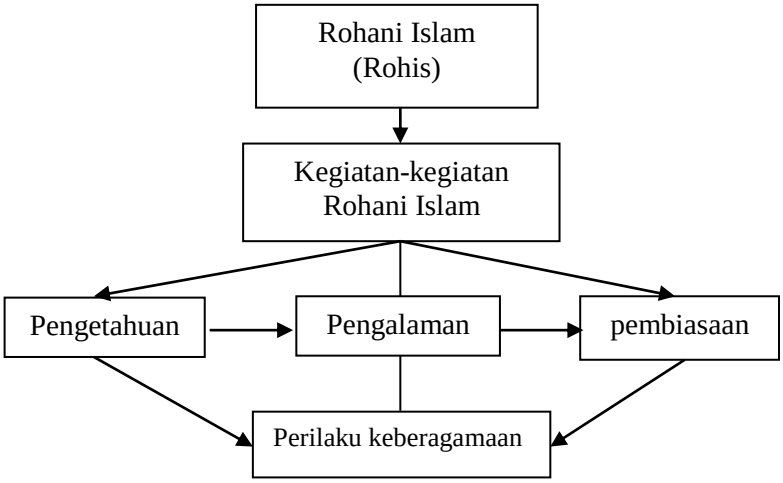
Dalam kegiatannya, Rohis memberikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan kepada siswa, serta melatihnya untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, adanya Rohis merupakan hal yang sangat tepat untuk mewadahi siswa yang rendah akan perilaku keberagamaannya. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: